

**ENKULTURASI AL-QUR'AN  
(Telaah Ayat-Ayat tentang Surga)**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Theologi Islam (S.Th.I)**

**Disusun oleh:**

**Muhammad Aswar**

**NIM. 09532029**

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2014**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhammad Aswar  
NIM : 09532029  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jurusan : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir  
Alamat Rumah : RT/RW 01/01, Dusun Marena, Desa Pekalobean,  
Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang,  
Sulawesi Selatan.  
Alamat di Yogyakarta : Jl. Timoho No. 928, Gg. Masjid Anwar Rasyid,  
RT/RW 80/20, Kel. Baciro, Kec. Gondokusuman,  
Yogyakarta.  
Telp/Hp : 085729722118  
Judul : ENKULTURASI AL-QUR'AN  
(Telaah Ayat-Ayat Tentang Surga)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia dimunaqasyah dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaannya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 29 Januari 2014

Saya yang menyatakan,

  
METERAI  
TEMPEL  
PAJAK KEKANGKOPBAHAGI  
TGL.  
63CB7ACF023103633  
ENAM RIBU RUPIAH  
6000  
DJP  
Muhammad Aswar  
NIM.09532003



Dosen Dr. Ahmad Baidhowi M.Si.

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

---

---

**NOTA DINAS**

Hal : Skripsi Sdr. Muhammad Aswar

Lamp. : 4 eksemplar

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi Saudara:

Nama : Muhammad Aswar  
NIM : 09532029  
Jurusan : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir  
Semester : X  
Judul Skripsi : ENKULTURASI AL-QUR'AN (Telaah Ayat-Ayat  
Tentang Surga)

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Jurusan/Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata dalam Ilmu Ushuluddin dan Pemikiran Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/ tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*

Yogyakarta, 29 Januari 2014  
Pembimbing,

Dr. Ahmad Baidhowi, M.Si.  
NIP. 19690120 199703 1 001



**PENGESAHAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR**

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/Ats../2014

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul: ENKULTURASI AL-QUR'AN (Telaah Ayat-Ayat tentang Surga)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Muhammad Aswar

NIM : 09532029

Telah dimunaqasyahkan pada : Selasa, 4 Februari 2014

Nilai munaqasyah : 92,3/A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga

**TIM MUNAQASYAH**

Ketua Sidang/Pembimbing/Penguji I

Dr. Ahmad Baidhowi, M.Si.  
NIP. 19690120 199703 1 001

Sekretaris/Penguji II

Dr. Inayah Rohmaniyah, M.Hum. M.A  
NIP.19711019 199603 2 001

Penguji III

Dr. Nurun Najwah, M.Ag.  
NIP. 19691212 199303 2 004

Yogyakarta, 12 Februari 2014

UIN Sunan Kalijaga  
Fakultas Ushuluddin dan  
Pemikiran Islam

Dekan



Dr. Syaifan Nur, M.A  
NIP. 19620718 198803 1 005

MOTTO

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ



## PERSEMBAHAN

*Ibu, surga yang kumiliki..*



## PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

### I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	Be
ت	Ta'	t	Te
ث	Ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	Je
ح	Hā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Ḍal	ḍ	ze (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sīn	s	Es
ش	Syīn	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dāḍ	ḍ	d (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	... ' ...	koma terbalik (di atas)
غ	Gayn	g	Ge

ف	Fā'	f	Ef
ق	Qāf	q	Qi
ك	Kāf	k	Ka
ل	Lām	l	'el
م	Mīm	m	'em
ن	Nūn	n	'en
و	Waw	w	We
هـ	Hā'	h	Ha
ء	Hamzah	...'	apostrof (tetapi tidak dilambangkan apabila ter-letak di awal kata)
ي	Yā'	y	Ye

II. Konsonan rangkap karena *tasydīd* ditulis rangkap:

متعقدين ditulis *muta' aqqidīn*

عدّة ditulis *'iddah*

III. *Tā' marbūṭah* di akhir kata

1. Bila dimatikan, ditulis h:

هبة Ditulis *hibah*

جزية ditulis *jizyah*

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

نعمة الله ditulis *ni' matullah*

زكاة الفطر ditulis *zakātul-fiṭri*

IV. Vokal pendek

(fathah) ditulis a contoh ضَرَبَ ditulis *ḍaraba*

(kasrah) ditulis i contoh فَهِمَ ditulis *fahima*

(dammah) ditulis u contoh كُتِبَ ditulis *kutiba*

V. Vokal panjang:

1. Fathah+alif ditulis ā (garis di atas)

جَاهِلِيَّة ditulis *jāhiliyyah*

2. Fathah+alif maqṣūr, ditulis ā (garis di atas)

يَسْعَى ditulis *yas‘ā*

3. Kasrah+yā’ mati, ditulis ī (garis di atas)

مَجِيد ditulis *majīd*

4. Dammah+wau mati, ditulis ū (garis di atas)

فُرُوض ditulis *furūd*

VI. Vokal rangkap:

1. Fathah+yā’ mati, ditulis ai

بَيْنَكُمْ ditulis *bainakum*

2. Fathah+wau mati, ditulis au

قَوْل ditulis *qaul*

VII. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ ditulis *a’antum*

اَعْدَت ditulis *u’iddat*

لَنْشُكْرْتُمْ ditulis *la’insyakartum*

### VIII. Kata sandang Alif+Lām

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القران	ditulis <i>al-Qur'ān</i>
--------	--------------------------

القياس	ditulis <i>al-qiyās</i>
--------	-------------------------

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, sama dengan huruf qamariyah

الشمس	ditulis <i>al-syams</i>
-------	-------------------------

السماء	ditulis <i>al-samā'</i>
--------	-------------------------

### IX. Huruf besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

### X. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya

ذو بالفروض	ditulis <i>ẓawī al-furūd</i>
------------	------------------------------

أهل السنة	ditulis <i>ahl al-sunnah</i>
-----------	------------------------------

## ABSTRAK

Skripsi ini membahas pola dialektika al-Qur'an dengan sosiokultur masyarakat Arab yang sifatnya halus dan langsung ke dalam intisari kebudayaan Arab, yakni individu yang mewarisi sekaligus menjalankan tradisi. Termasuk ayat-ayat tentang surga, adanya ketersesuaian ide surga menurut masyarakat Arab dan al-Qur'an. Surga merupakan salah satu pikiran alamiah manusia untuk mendapatkan kebahagiaan secara menyeluruh, kadang-kadang ditopang oleh membenaran-pembenaran agama. Oleh sebab itu, permasalahan yang dikaji adalah bagaimana keterpaduan konsep surga dalam al-Qur'an dengan konsep surga dalam kebudayaan Arab pra-Islam, bagaimana pola resiprokal yang terjadi antara keduanya, serta bagaimana implikasi kultural yang dari enkulturasi al-Qur'an dalam ayat-ayat tentang surga. Hal ini diproyeksikan agar ide al-Qur'an tidak lepas dari konteks masyarakat pendengar demi memungkinkan idenya untuk diterima dan dapat memasukkan nilai-nilai ketauhidan untuk selanjutnya memperbaiki kehidupan masyarakat Arab menuju taraf universalitas.

Dalam penelitian ini sumber data primer yang menjadi kajian utama adalah ayat-ayat tematik tentang surga dan penggambarannya serta data-data tentang konsep surga dalam budaya Arab pra-Islam untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh tentang gagasan al-Qur'an dan budaya Arab tentang surga. Sementara sumber data sekunder adalah data-data sejarah dan antropologi untuk menunjang analisis tentang surga. Penelitian ini merupakan *library research* (kajian pustaka) dengan menggunakan analisa dialektika kultural perspektif enkulturasi untuk menganalisa pola resiprokal antara ide-ide al-Qur'an dengan masyarakat Arab lewat proses adopsi, adaptasi dan pembentukan produk budaya yang sesuai dengan al-Qur'an dan masyarakat Arab.

Hasil dari penelitian penulis yaitu, bahwa; *Pertama*, terdapat kesesuaian konsep surga dalam al-Qur'an dan Arab pra-Islam untuk menjadi jaminan kebahagiaan; begitupun ketersesuaian ayat-ayat surga dengan budaya Arab yang tumbuh di daerah gurun yang gersang. *Kedua*, al-Qur'an menawarkan surga yang tidak didasarkan pada suku dan bangsa tertentu, tapi siapa pun yang berbuat baik sesuai tuntunan al-Qur'an, berbeda dengan budaya dan agama di Arab yang bersifat kesukuan. Prinsip ini mendukung universalitas budaya Arab. *Ketiga*, dengan berbagai tuntunan moral untuk mendapatkan surga setiap orang kemudian menjalankan kebaikan di dunia. Al-Qur'an berhasil menghubungkan ide surga untuk perbaikan moral, yang berimplikasi pada budaya secara keseluruhan. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi akademis dengan memperkaya bentuk penelitian al-Qur'an melalui bentuk kajian antro-po-historis yang nantinya bisa menjadi alternatif metode kontekstualisasi al-Qur'an dengan budaya tempat ia berada.

## KATA PENGANTAR

Allah telah memerikan nama-nama untuk kami ucapkan hingga kami dapat mengetahui apa yang bisa kami ketahui dari bermacam nama-Nya; dan al-Qur'an, pendengaran bagi peradaban kami. Bagi-Nya, dan seluruh nama-nama-Nya yang mengisi bumi ini, skripsi ini adalah usaha untuk mendekatkan nama kepada pemiliknya.

Di samping itu, peneliti menyadari sepenuhnya bahwa keberadaan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dan kontribusi dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, dengan kerendahan hati dan rasa hormat, peneliti mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Musa Asy'arie selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Syaifan Nur, M.A., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
3. Prof. Dr. Suryadi, M.Ag. dan Dr. Ahmad Baidhowi, M.Si. selaku ketua dan sekretaris Jurusan Tafsir Hadits periode 2009-2013.
4. Dr. Phil. Syahiron Syamsuddin dan Afdawaiza, M.Ag. selaku ketua dan sekretaris Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.
5. Dr. Ahmad Baidhowi, M.Si., selaku Pembimbing Akademik sekaligus pembimbing skripsi yang berkenan meluangkan waktu di sela-sela kesibukannya untuk mendengarkan keluh-kesah penulis selama masa perkuliahan. Juga dengan penuh ketelitian dan ketelatenan membaca skripsi penulis.
6. Kementerian Agama RI, Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, serta seluruh pengelola PBSB UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

7. Ibu dan Bapak yang mengajarku mengeja, melafalkan dan menghafalkan nama-nama Allah. Semoga al-Qur'an yang melekat di dalam diri kepada mereka bertuju, juga doa-doa bagi rindu yang tak putus-putus.
8. Kepada adik-adikku, Uswa, Istiqamah, Firdaus, Siddiq, dan Nisa; keluhuran persaudaraan yang membuatku lebih dewasa.
9. Keluarga besar Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Maroangin, Enrekang; tempat membangun setiap kebaikan, hingga mengerti bahwa aku adalah manusia.
10. Iman Budhi Santosa, Bustan Basir Maras, Faisal Kamandobat, Retno Iswandari, M. Jadul Maula, Awit Radiani, Ginanjar Wiludjeng, Ahmad Nurullah, Mas Tanto, Hasan Basri, Irfan Zakki Ibrahim, Dwi Cipta, Rohiq Usmawi Samad, Danial Kapitoi, Yusri Mas'ud, serta seluruh (yang tidak mungkin kusebutkan satu-satu) kawan dan guru bagi keliaran-keliaran serta kekecewaan bagi kehidupan.
11. Seluruh sahabat Masyarakat Bawah Pohon Yogyakarta (Ahmad Kekal Hamdani, Moh. Fathoni, Ridho "SRI", Jufri Zaituna, Badrul Munir Chaeir, Achmad Faqih Mahfudz, Ubaidillah, Wahyudi Kaha, Valentine Febriana, Chusnul CH, Umar Faruqi, dll.), Komunitas Gubuk Indonesia (Muhammad Fajri, Fafa, Fata, Tono, dll.) Komunitas Sastra Kutub (Bernando, Bigul, Alung, Magfur, dl.), Komunitas Rudal (Matroni, Fajri, Rusydi, Nazil, dll.), Rumah Terampil Indonesia (Dita, Bela, Oliv, dll.), Forum Kajian Budaya Sulawesi Selatan dan Barat (Suryadin Laoddang, Om Jack, Om Richard, Kak Enal, Kak Umar, Kak Fajar, Kak Boncu, dll.), Pondok Pesantren Kaliopak (Baha, Hanif, Imam, Rudi, Zahid, dll.), "Malam Sastra Bulan Purnama" Tembi Rumah Budaya (Ons Untoro, Mbak Umi, dll.)

12. Keluarga besar Kerukunan Keluarga Mahasiswa Sulawesi Selatan UIN Sunan Kalijaga “KAMASUKA” (Kak Ical, Waris, Salahuddin, Adnan, Asrar, Dudi, Irsal, Malik, Alam, dll.), keluarga besar Asrama Batara Guru Putra PERHIPLA Luwu Raya (Mamal, Wanda, Wandu, Kahar, Sudi, Ainun, Atos, Viki,).
13. Keluarga besar NINERS (Hasyim, Ali, Ilzam, Khalil, David, Atul, Faizah, Yuyun, Nikmah, Ika, Nunung, Mony, Ita, Faick, Lala, Lek Nis, Yaya, Azmil, Mila, Izzah, mbak Iin, Lila, Kusminah, Syauqi, Yafik, Ikhlas, Zoe, Misbah, Lubab, Said, Asep, Faza, Mughzi, Trisna, Alul, Anis, Atho’, Zuhi, Rizky, Huleim, Adib, Tantan, Azhar, Ihya’, Najib, Aji, Sukri, Munir, Didik, Ucup, Maghfur). Terimakasih atas kebersamaannya dan persaudaraannya.
14. Teman-teman mahasantri CSS MORA, khususnya CSS MORA UIN Sunan Kalijaga, terima kasih atas motivasi dan kebersamaannya bersama penulis.
15. Dan semua pihak yang tak mungkin kusebut satu-satu.

Yogyakarta, 29 Januari 2014

Penulis

Muhammad Aswar  
NIM. 09532029

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	vii
ABSTRAK .....	xi
KATA PENGANTAR .....	xii
DAFTAR ISI.....	xv
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	11
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	11
D. Tinjauan Pustaka .....	12
E. Metode Penelitian.....	16
F. Sistematika Pembahasan .....	20
<b>BAB II. PARADIGMA ENKULTURASI AL-QUR'AN</b>	
A. Ruang Lingkup Enkulturasinya .....	23
1) Definisi Enkulturasinya.....	23
2) Enkulturasinya dalam Studi Antropologi.....	32
3) Pola Resiprokal Individu dan Budaya.....	39
B. Al-Qur'an sebagai Individu .....	50
<b>BAB III. PRANATA ARAB DAN STRUKTUR DASAR SURGA</b>	
A. Pemahaman Arab Pra-Islam Tentang Surga .....	56
1) Struktur Sosiokultur Arab Pra-Islam .....	56
2) Surga dalam Tradisi Arab Pra-Islam.....	96
B. Gambaran Surga dalam al-Qur'an.....	108

<b>BAB IV. SURGA DAN KONSTRUKSI SOSIOKULTUR ARAB</b>	
A. Pola Resiprokal Surga dan Sosiokultur Arab.....	126
B. Surga Sebagai Pertanggungjawaban Moral Pribadi.....	139
<b>BAB V. PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	153
B. Saran.....	155
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>156</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>162</b>



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Tidak banyak buku yang pengaruhnya terhadap jiwa manusia lebih luas dan lebih dalam daripada al-Qur'an.<sup>1</sup> Dalam uraiannya banyak hal yang dipaparkan secara global dan masih menyimpan rahasia-rahasia besar, sehingga terdapat bermacam cara pembacaan dan pengamalan yang menjadikan al-Qur'an semakin berpengaruh.

Segera setelah kepercayaan Islam dibangun, kaum muslimin telah berhasil dalam membangun sebuah bentuk masyarakat baru, yang dengan pergeseran waktu membawa serta lembaga-lembaganya sendiri yang khas, seni dan sastranya, ilmu dan kesarjanaannya, bentuk-bentuk politik dan sosialnya, seperti juga sistem pemujaan dan kepercayaannya, yang kesemuanya memberi kesan yang jelas Islami. Dalam beberapa abad, masyarakat yang baru ini menyebar luas ke seluruh wilayah yang sangat berlainan, di hampir seluruh dunia lama. Ia lebih dekat dibanding dengan masyarakat mana pun yang pernah datang, pada penyatuan seluruh umat manusia di bawah cita-citanya.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> W. Montgomeri Watt, *Pengantar Qur'an* terj. Lilian D. Tedjasudjana (Jakarta: INIS, 1998), hlm. Pengantar

<sup>2</sup> Menarik untuk menganalisa prediksi yang pernah dilakukan Samuel Huntington; Islam, di abad XXI, setelah perang dingin dan terpecahnya Uni Soviet, kekuatan dunia sepenuhnya beralih ke Barat, Amerika. Namun hal itu bukan berarti Amerika menjadi yang terkuat. Setelah perang dingin tersebut sejatinya Amerika mulai mengalami kemerosotan di semua aspek, namun sampai hari ini belum adanya kekuatan penyeimbang dari Amerika. Kebangkitan Cina (Konfusianisme) dan Islam pada dasawarsa terakhir, bisa jadi sebuah kebangkitan kekuatan baru, bukan hanya lewat militer, tapi pada peradaban. Diakui atau tidak, kini Islam bukan sekadar agama, ia adalah *way of life* di seluruh

Meskipun begitu, apa yang telah dirasa sebagai Islam, dipandang dari sudut historis, dalam segala model dan bahkan dalam implikasi-implikasinya yang paling penting, tentu saja telah sangat bervariasi. Kelengkapan visi Islam ketika ia berkembang telah menjamin bahwa ia tidak akan pernah betul-betul sama dari satu tempat ke tempat lain atau dari satu waktu ke waktu lainnya.<sup>3</sup> Secara empiris, perumusan khusus apapun dari apa yang seharusnya diliput oleh konsekuensi-konsekuensi fundamental dari tindakan Islam, akan mendapat penolakan kaum muslimin yang serius.<sup>4</sup> Lebih lagi akan terjadi dalam hal budaya pada umumnya. Secara historis, Islam dan pandangan-pandangan hidup yang terkait dengannya membentuk sebuah tradisi kultural, atau sebuah kompleks tradisi-tradisi dan sebuah tradisi kultural dengan sendirinya tumbuh dan berubah; semakin demikian, semakin luas ruang lingkungannya.<sup>5</sup>

---

aspek bahkan membentuk suatu peradaban sendiri. Lihat Samuel P. Huntington, *Benturan Antarperadaban dan Masa Depan Politik Dunia*, terj. Sadat Ismail, cet. VI, (Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2003)

<sup>3</sup> Wilfred C. Smith menunjukkan bahwa pengertian yang sebenarnya dari sebuah agama sebagai sistem integral kepercayaan dan praktek yang dapat dipandang benar atau salah, adalah relatif baru dibanding dengan pengertian agama sebagai aspek dari kehidupan pribadi seseorang, yang bisa saja benar ketika orang tersebut kiranya ikhlas atau jujur atau berhasil. Bahkan dalam lingkungan Semit, di mana agama-agama muncul paling awal dan paling tajam membedakan dirinya sebagai komunitas-komunitas total yang mandiri, pengertian sebuah agama sebagai sebuah sistem lambat sekali untuk berlaku dan telah menjadi dominan hanya di zaman yang cukup modern. Smith menyarankan bahwa apa yang pada umumnya harus diperhatikan adalah tradisi-tradisi kumulatif dengan mana kepercayaan agama telah diungkapkan. Marshall G.S. Hodgson, *The Venture of Islam: Iman dan Sejarah dalam Peradaban Dunia*, Buku Pertama, terj. Mulyadhi Kartanegara, cet. II (Jakarta: Paramadina, 2002), hlm. 112

<sup>4</sup> Fenomena tentang dialektika antara visi terluhur Islam bahkan terus mencari bentuknya ke abad-abad belakangan, antara kaum fundamentalis yang mengarah pada radikalisme agama. Visi yang tetap sama, dari ayat al-Qur'an tadi, telah diinterpretasikan atas kepentingan politik. Lihat Roxanne L. Euben, *Musuh dalam Cermin: Fundamentalisme Islam dan Batas Rasionalisme Modern*, terj. Satrio Wahono, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002)

<sup>5</sup> Abdel Haleem, *The Qur'an: A New Translation*, (Oxford: Oxford World's Classics, 2004), dalam Pendahuluan

Tradisi dapat berhenti untuk betul-betul hidup, dapat menurun menjadi transmisi semata. Pada dasarnya sebuah tradisi yang hidup selalu dalam proses perkembangan. Dalam menerima al-Qur'an dan tantangan-tantangannya, Muhammad SAW dan para pengikutnya membuka diri mereka pada pertimbangan-pertimbangan baru yang luas tentang apa makna hidup, yang membuang keprihatinan mereka yang lama terhadap tingkah laku yang tidak karuan; tindakan mereka karenanya betul-betul kreatif.<sup>6</sup>

Peristiwa-peristiwa seperti ini adalah kreatif sebagian melalui kualitas dan kejadian objektif itu sendiri, di mana harus ada sesuatu yang memberi jawaban sejati terhadap potensialitas-potensialitas manusia yang lekat secara universal. Pada waktu yang sama peristiwa-peristiwa itu sama kreatifnya melalui penerimaan khusus dari masyarakat umumnya, yakni dari mereka yang tertarik pada peristiwa kreatif tersebut dan apa yang telah dihasilkan serta memberinya nilai. Mereka menemukan di dalamnya sesuatu yang mampu menjawab kebutuhan atau kepentingan-kepentingan tertentu mereka, baik material maupun imajinatif, sehingga ia menjadi normatif bagi mereka. Al-Qur'an berbicara bukan hanya dalam bahasa, tetapi juga kebutuhan-kebutuhan pribadi dan sosial dari kelompok khusus Arab, orang-orang Makkah dan Madinah, dengan problem-problem sosial dan moral tertentu. Melalui jawaban-jawaban yang diberikan, positif maupun negatif, mereka membangun makna yang kongkrit ke dalam apa yang sebaliknya

---

<sup>6</sup> Marshall G.S. Hodgson, *The Venture of Islam*, hlm., 113

akan tetap berada pada tingkat verbal sebagai nasihat-nasihat atau pandangan-pandangan umum.

Bagaimana pun, al-Qur'an tidak terpisah dari struktur budaya tempat ia terbentuk. Al-Qur'an sama sekali tidak mengesampingkan hakikat keberadaannya sebagai teks linguistik dengan segala implikasi kebahasaannya: teks terkait dengan ruang dan waktu dalam pengertian historis dan sosiologis.<sup>7</sup> Hal ini menjadi landasan untuk mengatakan bahwa al-Qur'an tidak berbicara sebagai firman Tuhan yang absolut dan tidak memiliki kaitan apapun dengan manusia, sehingga terasa sangat jauh dan manusia tidak memiliki perangkat epistemologis dan prosedural untuk mengkajinya. Jalan ini ditempuh semata-mata untuk menciptakan dialektika serta mendekatkan antara gagasan Tuhan dalam firman-Nya kepada para pendengar dan pembaca.

Secara empiris, al-Qur'an diturunkan di tengah-tengah masyarakat yang memiliki kebudayaan yang mengakar. Artinya, secara historis al-Qur'an tidak turun dalam ruang hampa yang tanpa konteks. Sebagai pesan Tuhan, wahyu memiliki objek sasaran, dan sasaran itu adalah masyarakat Arab pada abad ke-VII Masehi.<sup>8</sup> Dengan demikian melepaskan al-Qur'an dari konteks sosial budayanya adalah pengabaian terhadap historisitas dan realitas. Di sisi lain, al-Qur'an menjadi

---

<sup>7</sup> Nasr Hamid Abu Zaid, *Teks Otoritas Kebenaran* terj. oleh Sunarwoto Dema, "Edisi Khusus Komunitas", (Yogyakarta: LKiS, 2012), hlm. 112-113

<sup>8</sup> Ali Sodiqin, *Antropologi al-Qur'an: Model Dialektika Wahyu dan Budaya*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 12

produk teks (*naṣ*)<sup>9</sup> yang melibatkan struktur dan kultur manusia dalam pemakaian bahasa. Secara sadar al-Qur'an sudah termanusiakan.<sup>10</sup>

Pada beberapa teori ilmu-ilmu al-Qur'an dapat dilihat adanya ketergantungan pemahaman al-Qur'an dengan konteks sosial dan kebudayaan yang menjadi *setting* turunnya wahyu. Konsep Makki-Madani yang menitikberatkan pada pengklasifikasian ungkapan-ungkapan berdasarkan setting geografis turunnya al-Qur'an untuk mengetahui dialektika doktrin al-Qur'an dengan masyarakat dalam suatu tempat.<sup>11</sup> Konsep *Asbāb al-Nuzūl* mengindikasikan adanya proses resiprositas antara wahyu dengan realitas. Al-Qur'an diturunkan seakan-akan memberikan solusi terhadap problem-problem sosial yang muncul saat itu.<sup>12</sup> *Nāsikh-Mansūkh* sendiri diproyeksikan sebagai perkembangan pensyariaan hukum sampai kepada tingkat kesempurnaan seiring dengan perkembangan dakwah dan kondisi manusia itu sendiri.<sup>13</sup>

Pembahasan tentang dialektika al-Qur'an dan budaya adalah pembahasan al-Qur'an dengan teori komunikasi, di mana al-Qur'an diposisikan sebagai teks yang mempunyai struktur dalam pengucapan serta gagasan-gagasan Tuhan yang hendak disampaikan kepada pembaca.

---

<sup>9</sup> Nasr Hamid Abu Zayd, *Tekstualitas al-Qur'an; Kritik Terhadap 'Ulum al-Qur'an*, terj. Khoiron Nahdiyyin (Yogyakarta: LKiS, 2001), hlm. 69

<sup>10</sup> Hilman Lathif, "Kritisisme Tekstual dan Relasi Intertekstual dalam Interpretasi Teks al-Qur'an" dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Hermeneutika al-Qur'an* (Yogyakarta: Penerbit Islamika, 2003), hlm. 88

<sup>11</sup> Rosihan Anwar, *Ulum al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm. 116

<sup>12</sup> Ali Sodikin, *Antropologi al-Qur'an*, hlm., 13

<sup>13</sup> Rosihan Anwar, *Ulum al-Qur'an*, hlm., 179

Dalam melakukan dialektika dengan budaya, al-Qur'an mengenkulturasi ajaran-ajarannya ke dalam budaya Arab masa itu. Enkulturasinya di sini diartikan sebagai usaha masuk dalam suatu budaya, meresapi suatu kebudayaan, menjadi senyawa, dan menjelma dalam suatu kebudayaan.<sup>14</sup> Proses enkulturasi dapat juga diartikan dengan suatu istilah Indonesia yang cocok sekali, yaitu "pembudayaan".<sup>15</sup> Enkulturasinya secara fungsional diartikan sebagai dialektika sesuatu bukan budaya dengan yang budaya. Koentjaraningrat mengilustrasikannya sebagai seorang anak kecil yang baru dilahirkan di dalam sebuah kebudayaan yang mengakar.<sup>16</sup> Artinya, al-Qur'an sebagai sesuatu yang baru dalam budaya Arab di masa itu hendak mendapatkan ruang dengan melakukan strategi kebudayaan. Enkulturasinya dalam konteks al-Qur'an adalah penanaman nilai-nilai al-Qur'an ke dalam tradisi Arab. Ayat-ayat al-Qur'an mengandung pesan atau nilai yang kemudian diimplementasikan ke dalam adat istiadat yang berlaku di masyarakat Arab waktu itu. Enkulturasinya al-Qur'an dalam sistem sosial budaya merupakan upaya untuk memasukkan *point of reference* wahyu Tuhan ke dalam *point of reference* sistem kebudayaan masyarakat.<sup>17</sup>

Proses enkulturasinya yang dilakukan al-Qur'an mengalami tiga fase; mulai dari proses pengadopsian, adaptasi, dan pembentukan produk budaya baru.<sup>18</sup> Tahap paling pertama yang dilakukan al-Qur'an dengan memperkenalkan diri kepada

---

<sup>14</sup> A. Soenarja, S.J, *Enkulturasinya (Indonesiasinya)*, (Yogyakarta: Kanisius, 1977), hlm. 8

<sup>15</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologinya* cet-8, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 233

<sup>16</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologinya*, hlm. 233

<sup>17</sup> Ali Sodikin, *Antropologinya al-Qur'an: Model Dialektika Wahyu dan Budaya*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 182

<sup>18</sup> Ali Sodikin, *Antropologinya al-Qur'an*, hlm. 182

masyarakat Arab pada masa itu yang sudah mapan akan budaya. Al-Qur'an memasuki dan menyesuaikan diri dengan budaya Arab untuk mempermudah penerimaan masyarakat masa itu tanpa perlu melakukan *shock culture*. Dengan diterimanya di masyarakat, al-Qur'an mulai beradaptasi dan memasukkan doktrin universal yang digagasnya dengan perlahan-lahan ke dalam budaya yang sudah mengakar tersebut; yang pada akhirnya menghasilkan kebudayaan baru yang dalam aplikasinya memakai simbol-simbol budaya, namun gagasan yang tersirat dalam tiap simbol tersebut adalah gagasan yang dibawa al-Qur'an.

Sebagaimana dapat dilihat, mula-mula tidak tampak jelas apakah agama baru ini, Islam, berbeda dengan sistem-sistem pemujaan yang ada di kalangan orang-orang Quraisy dan Arab secara umum. Dalam pemujaan baru, porsi dari al-Qur'an dibacakan secara periodeik untuk menyertai rukuk dan sujud dalam rangka menghormati Allah. Inilah yang disebut salat; sebagai sebuah bentuk pemujaan ini merupakan sisa-sisa dari praktek orang Kristen Syria. Terma untuk pemujaan ini, *salāt*, diambil dari bahasa Aramaik, seperti yang terlihat dari ortografi bahasa Arabnya (dengan huruf *wāw*). Namun jika salat telah ada sebelum masa Islam, bentuknya pasti belum terorganisir dan masih bersifat informal. Meskipun salat telah dianjurkan dalam sebuah surah yang turun lebih awal<sup>19</sup> dan ketentuan-ketentuannya telah ditetapkan dalam ayat Makiyah,<sup>20</sup> namun ibadah salat, dengan jumlah rakaat, perbedaan waktu yang telah ditentukan dalam sehari semalam, serta

---

<sup>19</sup> Q.S. 87: 15.

<sup>20</sup> Q.S. 11: 114; 17: 78-79; 30: 17-18.

disyaratkannya kesucian dan kebersihan,<sup>21</sup> baru ditetapkan pada periode Madinah.<sup>22</sup>

Sejak awal Islam dan sistem pemujaan baru ini telah membedakan para pengabdinya sebagai orang-orang yang mempunyai ikrar pada suatu pandangan hidup yang baru. Bagian-bagian pertama dari al-Qur'an memuat berbagai perintah moral yang mendorong kesucian, kesederhanaan dan kedermawanan. Cita-cita moral tertentu, bukannya tidak pernah ada sebelumnya, bahkan jarang sekali bergeser dari norma-norma yang pada dasarnya telah dipertahankan pada masyarakat badui yang lebih tua. Al-Qur'an tidak berusaha untuk meletakkan suatu sistem moral yang komprehensif; kata untuk tingkah laku moral itu sendiri, yaitu *ma'rūf*, berarti "yang dikenal baik." Apa yang baru adalah konsepsi tentang posisi norma-norma itu dalam kehidupan seorang manusia, dengan memerikan motivasi dan tujuan yang jelas.

Dalam al-Qur'an, keluasan situasi manusia ditunjukkan dalam pemerian-pemerian tentang hari kiamat:

إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ ﴿١﴾ وَإِذَا النُّجُومُ انْكَدَرَتْ ﴿٢﴾ وَإِذَا الْجِبَالُ سُيِّرَتْ ﴿٣﴾ وَإِذَا الْعِشَارُ عُطِّلَتْ ﴿٤﴾  
 ﴿٥﴾ وَإِذَا الْوُحُوشُ حُشِرَتْ ﴿٦﴾ وَإِذَا الْبِحَارُ سُجِّرَتْ ﴿٧﴾ وَإِذَا النُّفُوسُ زُوِّجَتْ ﴿٨﴾ وَإِذَا

<sup>21</sup> Q.S. 2: 238; 24: 58; 4: 43; 5: 6.

<sup>22</sup> Lebih lanjut tentang model peribadatan dalam Islam dan Arab pra-Islam, lihat, misalnya Ismail R. al-Faruqi dan Lois Lamya al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam: Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang*, cet. III, terj. Ilyas Hasan, (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 80

۞ أَلَمْ يَرَوْا رَدَّةَ سَيْلَتِ ۞ بِأَيِّ ذَنْبٍ قُتِلَتْ ۞ وَإِذَا الصُّحُفُ نُشِرَتْ ۞ وَإِذَا السَّمَاءُ كُشِطَتْ ۞  
 ۞ وَإِذَا الْجَحِيمُ سُعِّرَتْ ۞ وَإِذَا الْجَنَّةُ أُزْلِفَتْ ۞ عَلِمَتْ نَفْسٌ مَّا أَحْضَرَتْ ۞

“Bila matahari digulung. Bila bintang-bintang jatuh berpecaran, bila gunung-gunung dihancurkan, bila unta-unta yang mengandung disia-siakan; bila binatang liar dikumpulkan. Bila air samudera menggejolak, bila jiwa-jiwa dipertemukan (dengan badan-badan); bila (bayi) perempaan yang dikubur hidup-hidup ditanyai, karena dosa apa dia dibunuh; dan bila lembaran-lembaran (amal perbuatan) dibukukan, bila langit disingkapkan, dan bila api neraka dimarakkan, bila surga didekatkan, maka setiap jiwa akan tahu apa yang telah ia lakukan.”<sup>23</sup>

Ada kutukan moral terhadap pembunuhan bayi di sini, tetapi tidak dengan cara memperkenalkan suatu firman yang baru, bahkan tidak juga dengan memperkuat kembali firman yang lama. Sebaliknya malah, pembunuhan anak perempuan yang merupakan konsekuensi alami dari penekanan suku pada laki-laki dan ketidakpedulian terhadap individu, dikemukakan untuk menunjukkan perbuatan macam apa yang “dilahirkan” atau “dihasilkan” oleh jiwa yang tak bertuhan—yaitu kualitas hidup tanpa Tuhan.

Terminologi yang digunakan dalam al-Qur’an, mencerminkan tradisi-tradisi dari berbagai masyarakat religius yang beragam tapi mengandaikan tidak adanya pemahaman yang intim masing-masing dari mereka. Posisi ide eskatologis dalam ayat tersebut, juga ayat yang lainnya, terlihat begitu vital. Sekian lama orang-orang Arab hidup dalam kelaparan dan keliaran gurun dengan bertumpu pada komunitas-komunitas kesukuan masing-masing, demi menjaga kelangsungan hidup. Ia tak memiliki implikasi jelas akan pembalasan setiap perbuatan, kecuali

<sup>23</sup> Q.S. 81: 1-14.

sangat minim, yang terpaku pada otoritas kepala suku. Baik Yahudi, Kristen, maupun Zoroaster, yang masuk belakangan ke wilayah Arab, kebanyakan ditopang oleh kondisi ekonomi-politik global ketika itu, sangat susah untuk bersenyawa dan menjadi basis kultural dalam masyarakat Arab.

Meskipun al-Qur'an berbicara tentang surga dan neraka, yang sifatnya jauh dari dunia, tapi implikasi dari konsep tersebut sangat erat dan bahkan bertalian dengan kehidupan sehari-hari, sebab konsep tersebut adalah ganjaran, dan untuk mendapatkan ganjaran, setiap orang harus melakukan sesuatu sesuai dengan tuntunan untuk mendapatkan ganjaran tersebut. Terlihat adanya model dialektika dalam konsep eskatologis yang menyatukan dunia dan akhirat. Berbeda dengan konsep eskatologi Yahudi dan Kristen misalnya, yang sifatnya bukan ganjaran, tapi pertolongan.

Bagi orang Arab yang lapar dan liar, tak ada yang lebih menyenangkan dan lebih sesuai dengan gagasan tentang surga daripada penggambaran tentang surga dengan sungai-sungai yang berair jernih dan suci, atau tentang susu dan anggur, atau buah-buahan yang melimpah ruah, pepohonan nan rimbun, dan kesuburan yang tak ada habisnya. Mereka tak bisa membayangkan kebahagiaan tanpa disertai dengan kenikmatan inderawi. Taman-taman yang ada di dalam surga, berhias sungai-sungai, kekal naungannya dan penuh dengan keharmonisan—hal ini kebalikan dari suasana padang pasir yang panas, tanpa naungan, tanpa air dan kelaparan, dan orang-orangnya terus menerus bertikai—semua itu masih

merupakan perumpamaan yang indah; tapi kebahagiaan mereka yang dirahmati berupa kedamaian abadi dan kebahagiaan di hadapan Sang Pencipta.

## **B. Rumusan Masalah**

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, terdapat beberapa rumusan yang hendak dijadikan masalah utama dalam kajian ini. Adapun masalah-masalah tersebut yaitu:

1. Bagaimana keterpaduan konsep surga Arab pra-Islam dengan al-Qur'an?
2. Bagaimana pola resiprokal al-Qur'an dengan sosio-kultur Arab dalam menyampaikan gagasan tentang surga?
3. Bagaimana implikasi kultural dari enkulturasi al-Qur'an dalam ayat-ayat tentang surga?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini akan diorientasikan pada beberapa tujuan penting yang hendak dicapai. Adapun tujuan tersebut dirinci sebagai berikut:

1. Memperoleh konsepsi yang utuh bagaimana kecakapan al-Qur'an dalam mentransformasi nilainya dengan menggunakan imaji dan perumpamaan yang dekat dengan masyarakat Arab ketika itu sehingga tidak menimbulkan *shocking culture* serta dengan mudah memahamkannya.
2. Mengetahui strategi al-Qur'an dalam usaha menempatkan diri di dalam budaya Arab yang sudah mengakar yang kemudian beradaptasi dan akhirnya

melahirkan budaya baru pergabungan antara al-Qur'an dan budaya yang sudah ada sesuai dengan nilai-nilai yang diusung al-Qur'an.

3. Mengetahui pandangan al-Qur'an terhadap budaya yang nantinya dapat diproyeksikan dalam konteks Indonesia yang memiliki budaya berbeda dengan tempat dan waktu turunnya al-Qur'an.

Sementara kegunaan penelitian ini, baik secara formal-akademis maupun nonformal-praksis, dapat dirinci dalam beberapa hal berikut ini:

1. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi akademis dengan memperkaya bentuk-bentuk penelitian Agama Islam, khususnya dalam kajian Tafsir dan Hadis berkenaan dengan antropo-historis dialektika al-Qur'an dan budaya yang nantinya bisa menjadi alternatif metode kontekstualisasi al-Qur'an dengan budaya setempat.
2. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi tentang strategi menanamkan nilai-nilai al-Qur'an kepada masyarakat berbudaya yang terjadi di masa-masa awal masuknya Islam untuk membuka cakrawala berfikir bagaimana ajaran al-Qur'an diterima di masyarakat.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Fokus utama penelitian dapat dikategorikan ke dalam tiga sub-pokok pembahasan, yaitu bagaimana proses enkulturasi antara al-Qur'an dan budaya, khususnya budaya Arab yang mewadahi turunnya al-Qur'an; tentang kajian ayat-

ayat tentang surga sebagai bangunan imaji dan gambaran dalam transformasi nilai-nilai al-Qur'an; serta kajian tentang gambaran surga.

Dialektika antara al-Qur'an dan budaya banyak menarik perhatian para sarjana kontemporer masa ini, seperti dari Nasr Hamid Abu Zayd yang melihat keterkaitan teks dengan budaya.<sup>24</sup> Wahbah Zuhaili mengungkapkan bagaimana proses pembentukan peradaban perspektif al-Qur'an dalam bukunya *al-Qur'ān al-Karīm Banaituhu al-Tasyri'iyāt wa Khaṣāiṣuhu al-Hazariyyāt*.<sup>25</sup> Dengan mengkhhususkan pada syariat dalam al-Qur'an yang menjadi tumpuan para muslim untuk menjalankan kehidupan. Yang menarik, beliau memberikan konklusi bahwa pemaparan-pemaparan hukum dalam al-Qur'an bersifat partikel yang aplikasinya dikembangkan oleh masyarakat muslim sendiri dengan melihat konteks pengamalannya.

Aksin Wijaya dalam bukunya *Menggugat Otentisitas Wahyu Tuhan: Kritik Atas Nalar Tafsir Gender*,<sup>26</sup> melihat adanya gejala kuat dari otoritas tradisi Arab dalam menafsirkan al-Qur'an. Penelitiannya terfokus pada permasalahan gejala bias gender dalam penafsiran terhadap ayat-ayat yang terkait dengan kedudukan perempuan.

---

<sup>24</sup> Nasr Hamid Abu Zayd, *Tekstualitas al-Qur'an, Kritik terhadap Ulumul Qur'an*, terj. Khoiron Nahdhiyyin (Yogyakarta: LKis, 2003)

<sup>25</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Al-Qur'an dan Paradigma Peradaban*, terj. M. Thohir dan Team Titian Ilahi, (Yogyakarta: Dinamika, 1996)

<sup>26</sup> Aksin Wijaya, *Menggugat Otentisitas Wahyu Tuhan: Kritik Atas Nalar Tafsir Gender*, (Yogyakarta: Safinia Insania Press, 2004)

Berawal dari permasalahan bagaimana Kalam Allah yang entitasnya sangat jauh dari alam kemanusiaan melakukan komunikasi lewat bahasa yang lazim digunakan manusia, sebuah artikel yang ditulis oleh Abdul Samad Kamba yang berjudul *Analisis Historis-Antropologis Terhadap al-Qur'an*,<sup>27</sup> memaparkan sifat persuasif al-Qur'an dengan bersandar pada ajaran-ajarannya yang humanis. Dengan kecakapan tersebut al-Qur'an berbicara dengan bukti nyata dan aktual untuk memahami pendengarnya; bukan hanya kepada orang-orang yang mengerti keindahan bahasa Arab tapi juga lewat pembuktian itu orang-orang memakai jalan lain untuk menyelami keotentikan al-Qur'an.

Dengan memakai teori enkulturasi, Ali Sodiqin dalam bukunya *Antropologi al-Qur'an: Model Dialektika Wahyu dan Budaya*,<sup>28</sup> melihat adanya pengaruh tradisi Arab terhadap pembentukan ajaran Islam dan bagaimana ajaran Islam memengaruhi dan mengubah karakter tradisi Arab tersebut. Penelitian tersebut secara antropologis mengungkap model dialektika al-Qur'an dengan tradisis Arab serta tipologinya yang terjadi pada masa awal Islam. Beliau berkesimpulan, secara garis besar al-Qur'an melakukan dialektika dengan tradisi Arab berawal melalui proses pengadopsian, kemudian adaptasi, dan terakhir pembentukan produk budaya baru.

---

<sup>27</sup> Abdul Samad Kamba, "Analisis Historis-Antropologis Terhadap al-Qur'an" dalam Sahiron Syamsuddin dkk., *Hermeneutika al-Qur'an Mazhab Yogya*, (Yogyakarta: Penerbit Islamika, 2003)

<sup>28</sup> Ali Sodiqin, *Antropologi al-Qur'an: Model Dialektika Wahyu dan Budaya*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008)

Pun dengan kajian tentang surga, beberapa kajian terhadapnya telah dibukukan; seperti karya Halimuddin dalam bukunya *Kehidupan di Surga Jannah al-Na'im*<sup>29</sup> menarasikan proses kehidupan akhirat yang dijalani setiap manusia setelah meninggalnya. Penggambaran surga sebagai suatu tempat yang pembatasnya pintu gerbang, yang jika memasukinya disambut oleh anak-anak yang meninggal sebelum baligh, malaikat dan juga bidadari. Surga mempunyai beberapa tingkatan yang dihuni sesuai tingkat keshalihan seseorang, serta suasana dalam surga. Semua digambarkan berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an.<sup>30</sup>

Ach. Muchlis Membandingkan struktur sosial kehidupan di dunia dengan kehidupan di akhirat kelak dalam bukunya *Meniti Jalan ke Surga* dengan cara membuat kronologisasi perjalanan hidup manusia mulai dari dilahirkan, meninggal, dan kemudian dibangkitkan kembali di akhirat kelak; yang kesemuanya akan berujung pada surga atau neraka. Surga diartikan sebagai tempat terakhir bagi orang-orang baik, tempat yang penuh dengan kenikmatan.<sup>31</sup>

Sebuah kajian skripsi tentang surga pernah dilakukan oleh Agus Rahman yang diberi judul *Āyāt al-Jinān fī al-Qur'ān: Dirāsah Ma'nawiyah*, mencari

---

<sup>29</sup> Halimuddin, *Kehidupan di Surga Jannah al-Na'im* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992)

<sup>30</sup> Dari pelacakan penulis terhadap buku-buku yang mengkaji surga, semua pembahasan tentang surga digambarkan sepenuhnya sesuai dengan gambaran yang terdapat dalam ayat-ayat al-Qur'an. Kajiannya bersifat tematis dengan mengelompokkan ayat-ayat tentang surga untuk menggambarkan bentuk, penduduk, dan suasana dalam surga. Lihat misalnya Syaridah al-Ma'wasyaraji, *Surga yang Dijanjikan* terj. (Pustaka Mantiq, 1991). Muhammad Ali al-Maliki al-Hasani, *Surga Persinggahan Abadi Hamba Illahi* (Bandung: Trigenda Karya, 1993)

<sup>31</sup> Ach. Muchlis, *Meniti Jalan ke Surga*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1992)

pengertian ideal tentang surga menurut ayat-ayat al-Qur'an.<sup>32</sup> Skripsi tersebut memaparkan beberapa ayat yang dapat memberikan konsepsi pengertian tentang surga.

Penelitian ini adalah lanjutan dari penelitian yang telah dilakukan Ali Sodikin dalam melihat dialektika pembentukan teks al-Qur'an dengan budaya Arab masa itu, namun lebih khusus kepada ayat-ayat yang menggambarkan surga dari segi keterpengaruhannya dengan budaya Arab sebagai *setting* historis turunnya al-Qur'an. Hal ini diproyeksikan untuk melihat bagaimana al-Qur'an meyakinkan pendengarnya dengan strategi enkulturasi, mengadopsi budaya masyarakat itu sendiri.

## **E. Metode Penelitian**

Agar penelitian ini mendapatkan hasil yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka diperlukan metode yang sesuai dengan obyek yang dikaji, karena metode berfungsi sebagai cara mengerjakan sesuatu untuk mendapatkan hasil yang memuaskan. Di samping itu metode merupakan cara bertindak supaya penelitian berjalan terarah dan efektif untuk mencapai hasil yang maksimal.<sup>33</sup>

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif<sup>34</sup> dengan model *thick description* (deskripsi mendalam) seperti yang pernah dilakukan oleh Gilbert Ryle

---

<sup>32</sup> Agus Rahman, *Ayat al-Jinan fi al-Qur'an: Dirasah Ma'nawiyah*, Skripsi Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga 2008

<sup>33</sup> Anton Bakker, *Metode Filsafat* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986) hlm. 10

<sup>34</sup> Metode yang merupakan prosedur penelitian dengan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari setiap orang. Lihat Lexi J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990), hlm. 3

dan kemudian diikuti oleh Clifford Geertz.<sup>35</sup> Dengan metode ini, segala aspek yang terkait dengan bagaimana orang-orang Arab memahami ayat al-Qur'an tentang surga, serta fenomena dan praktik keseharian, dapat diungkapkan secara mendalam dan sistematis. Sehingga makna subjektif yang muncul dari tindakan masyarakat dapat dipahami dalam kerangka “ungkapan” mereka sendiri. Dengan kata lain, metode ini tidak saja menggambarkan apa yang sebenarnya terjadi, akan tetapi juga apa yang dimaksud orang dengan apa yang terjadi atau sesuatu di balik fenomena tersebut.

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini mencoba meneliti fakta religius yang bersifat subjektif seperti pikiran-pikiran, perasaan-perasaan, ide-ide, emosi-emosi, maksud-maksud, pengalaman dan sebagainya dari fenomena yang diungkapkan dalam teks maupun tindakan.<sup>36</sup>

Beberapa elemen penting yang perlu diuraikan untuk menjadikan hasil penelitian ini bisa dipertanggungjawabkan, yaitu:

#### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu jenis penelitian yang objek utamanya adalah literatur-literatur bahan pustaka.<sup>37</sup>

Sumber data yang dipakai meliputi sumber primer dan sumber skunder. Adapun

---

<sup>35</sup> Daniel L Pals, *Seven Theories of Religion* (New York: Oxford University Press, 2001), hlm. 327

<sup>36</sup> Imam Supargoyo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), hlm. 103

<sup>37</sup> Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* cet. VII (Bandung: Mandar Maju, 1996), hlm. 33

sumber-sumber primer terdiri dari ayat-ayat al-Qur'an secara tematis yang termasuk dalam kategori ayat-ayat tentang surga sebagai obyek utama dalam penelitian. Syair-syair Arab pra dan pasca Islam datang serta dokumentasi sejarah dan sirah untuk mendeskripsikan kondisi sosial dan kultur Arab, baik sebelum datangnya Islam dan setelahnya. Kitab-kitab tafsir yang memuat berita tentang *asbāb al-nuzūl* serata Makki-Madani ayat-ayat tentang surga untuk melihat konteks turunnya ayat.

Adapun sumber-sumber sekunder yang dipakai adalah buku-buku sejarah dan antropologi untuk mendukung teori dan metode maupun deskripsi dari sumber primer serta dokumen-dokumen kajian susastra untuk menunjang analisis kebahasaan dan kesusastraan ayat-ayat tentang surga.

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulam data dilakukan dengan pengumpulan data secara tematik. Menurut Boyatzis, analisis tematik memungkinkan peneliti menemukan pola yang pihak lain tidak melihatnya secara jelas. Pola atau tema tersebut tampil seolah-olah secara acak dalam tumpukan informasi yang tersedia. Setelah peneliti menemukan pola (*seeing*), peneliti akan mengklasifikasikan atau *encode* pola tersebut (*seeing as*) dengan label, definisi atau deskripsi. Tujuan utama dari analisis ini adalah untuk memberi atau membuat makna terhadap materi-materi yang secara awam terlihat tidak saling terkait.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi* (Jakarta: LPSP3 UI, 1998) hlm. 59

Adapun langkah-langkah dalam pengumpulan data dilakukan berdasarkan beberapa tahap:

- 1) Membaca, menelaah, meneliti dan mengumpulkan buku-buku yang berisi teori atau pendapat atau pandangan para pakar yang dipakai sebagai landasan teori dan alat analisis hasil penelitian.
- 2) Menelaah, meneliti, dan mengumpulkan data dan dokumen yang diperlukan, seperti yang terdapat dalam majalah, surat kabar, dan jurnal ilmiah. Tujuannya untuk mengembangkan penelitian dan memperkaya data penelitian.
- 3) Melakukan telaah hasil penelitian orang lain, sebagai landasan berfikir bahwa penelitian yang akan dilakukan menjadi sangat penting dan urgen.
- 4) Setelah data terkumpul dan diperoleh gambaran awal benang merah yang mengaitkan antara satu data dengan data yang lain, maka dilanjutkan ke proses berikutnya, yaitu pengolahan data.

### 3. Pengolahan Data

Untuk memberi jawaban yang konkrit dan akurat atas hasil penelitian, maka dibutuhkan metode pengolahan data. Metode pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-analisis. Semua data yang telah dikumpulkan dalam pengumpulan data sebelumnya dipilah-pilah, tujuannya agar penulis dapat mengenali poin-poin yang dianggap penting sebagaimana terungkap dalam data. Metode deskriptif adalah menggambarkan hasil penelitian yang

didasarkan atas perbandingan dari berbagai sumber yang ada yang berbicara tentang tema yang sama.<sup>39</sup>

Hasil deskripsi tersebut, data yang ditemukan digambarkan sedemikian rupa, selanjutnya dilakukan analisis yang bertumpu pada upaya mempersoalkan secara fundamental dan mencari tilikan-tilikan baru (*new insights*) terkait dengan berbagai konsep-konsep penting sehubungan dengan hal-ihwal enkulturasi al-Qur'an dengan menggunakan kerangka teori enkulturasi. Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan.

#### **4. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan skripsi ini akan dirunut dalam lima bab dan masing-masing bab tersebut akan dipaparkan kedalam beberapa sub bab. Adapun bab-bab tersebut adalah sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan sebagai landasan awal dalam melakukan penelitian, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini merupakan pengantar dari pembahasan yang akan dikaji, sekaligus sebagai kerangka teori pembahasan yang berisi metode penelitian yang akan digunakan.

Bab kedua merupakan penjabaran dari paradigma enkulturasi al-Qur'an, demi mendapatkan definisi dan konsep yang jelas tentang bagaimana sejatinya polarisasi dalam kebudayaan berlangsung. Dalam hal ini akan dimulai dengan

---

<sup>39</sup> Winarno Surakhmad, *Dasar dan Tehnik Research*, (Bandung: Tarsito, 1978), hlm., 132.

teoretisasi enkulturasi dalam studi antropologi serta cara kerjanya, dan kemudian menjelaskan tentang model kerja enkulturasi al-Qur'an.

Bab ketiga mendeskripsikan kondisi masyarakat Arab pra-Islam dari segi geografis, tatanan sosial, serta sistem kepercayaan. Hal ini dianggap sangat penting diuraikan yang nantinya menjadi tolak ukur dalam melihat gejala-gejala dialektika al-Qur'an dan budaya, serta bagaimana keterpaduan konsep surga orang Arab pra-Islam dengan al-Qur'an. Juga dalam bab ini adalah penjelasan ayat-ayat tentang surga. Penjelasan ini dimulai dengan memaparkan ayat-ayat yang menggambarkan surga beserta informasi-informasi yang berhubungan dengan konteks kesejarahan ayat tersebut.

Bab keempat sebagai analisis keterpengaruhannya imaji ayat-ayat tentang surga dengan budaya melalui analisis kondisi Arab dengan mempertimbangkan ketersampaian nilai al-Qur'an. Juga bagaimana al-Qur'an, dengan mempertimbangkan konteks sosiokultur Arab, dapat memasukkan nilai-nilai hingga bisa, bahkan merubah konstruksi sosiokultur Arab.

Bab kelima merupakan penutup dari penelitian ini yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan penelitian merupakan ringkasan hasil analisis yang dilakukan oleh penulis dari bab dua sampai bab empat. Sehingga diharapkan dapat memberikan kesimpulan yang komprehensif, dan dapat memberikan kritik serta saran yang konstruktif untuk perkembangan keilmuan ke depan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah melakukan kajian terhadap enkulturasi al-Qur'an, penulis mendapatkan beberapa kesimpulan.

1. Terdapat keterpaduan konsep surga dalam al-Qur'an dengan konsep surga dalam tradisi dan agama-agama yang sudah menyebar di sekitar masyarakat Arab sebelum kedatangan Islam. Sebagaimana konsep surga yang berkembang sebelumnya, al-Qur'an pun memosisikan surga sebagai pengharapan akan kehidupan yang lebih baik di masa depan, salah satunya sebagai jawaban atas kekecewaan dan keterasingan di dunia. Di sisi lain, penggambaran surga dalam al-Qur'an sangat memperhatikan konteks sosiokultur Arab yang masih berkebudayaan nomaden, juga kondisi geografisnya yang gersang. Jika memakai paradigma enkulturasi, al-Qur'an sebagai agen kebudayaan, dilihat sebagai individu yang memiliki peran dan pandangan, pertama kali masuk dalam kebudayaan tidak bisa tanpa melihat konteks. Ini bukan berarti ia tunduk pada kebudayaan. Tapi al-Qur'an sadar sebagai senyawa dalam kultur yang telah ada. Dengan memakai bahasa Arab, ia bisa bertahan dalam tradisi. Dari tahap itulah ia kemudian melakukan pola resiprokasi, penyandai dan penyandaian-balik, dengan sosiokultur yang ada.

2. Pola resiprokal yang dilakukan al-Qur'an adalah menawarkan prinsip surga yang tidak terbatas pada suku dan bangsa tertentu sebagaimana surga yang ada dalam tradisi agama Yahudi dan Kristen di Arab pra-Islam. Namun siapapun yang berbuat baik dan mengabdikan kepada Tuhan bisa masuk ke dalam surga. Hal ini menjadi penting dalam budaya Arab yang terbagi ke dalam berbagai klan dan suku untuk memosisikan setiap sukunya pada posisi yang sama. Pergeseran tolak ukur setiap orang dari *prestise* kesukuan menjadi moralitas masing-masing individu merupakan pergeseran yang cukup signifikan untuk mencapai nilai universalitas suatu budaya. Namun pergeseran tersebut tidak menjadikan budaya yang sebelumnya benar-benar hilang, justru melengkapinya dengan prinsip moral yang mendukung universalitas budaya Arab.
3. Implikasi dari pemahaman tersebut memungkinkan setiap kebudayaan dikembalikan kepada individu. Sebab individulah yang bertanggungjawab atas perbuatannya. Meskipun surga adanya di akhirat, tapi implikasi yang ditimbulkan darinya sangat berkaitan erat dengan dunia. Dapat melihat, seluruh perbuatan yang menjadi kunci untuk meraih surga bersifat moral; ia memimpikan perbaikan dalam keseharian. Selain itu, penggambaran tentang keindahan dan kebahagiaan yang sifatnya abstrak, ditutup dengan sebuah kebahagiaan tertinggi, melihat Allah. Bagi masyarakat dalam kasta tertinggi, intelektual dan agamawan, inilah yang selama ini dicari oleh mereka, sebagai

kegelisahan seluruh umat manusia yang tidak jarang menimbulkan pertumpahan darah; inilah kejelasan hakiki, puncak pencapaian kemanusiaan.

Akhirnya al-Qur'an sampai pada intisari kebudayaan, dalam ranah yang lebih besar peradaban. Ia merubah peradaban bukan lewat institusi sosiokultural yang ada, tapi ia berangkat dari kemanusiaan, individu-individu yang ada. Di sinilah terlihat pola kultural yang dijalankan al-Qur'an. Merubah institusi dan kelembagaan kultural sama halnya dengan mengajak perang orang-orang Arab badui yang liar dan lapar.

## **B. Saran**

Mungkin bukan saatnya lagi bagi para pengkaji al-Qur'an, untuk terus memperdebatkan mana yang benar dan mana yang salah, bagaimana al-Qur'an diresepsi oleh masyarakat kasta tinggi dalam kebudayaan, intelektual dan agamawan. Sementara, dalam keseharian, masyarakat muslim semakin bertambah, dengan model-model kultural mereka yang sangat berbeda, namun tetap menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman utama. Kajian antropologi, sebagai ilmu terapan, bisa jadi salah satu model pengkajian yang bisa lebih digalakkan lagi untuk membaca fenomena-fenomena kultural yang terus berjalan dan berinteraksi dengan zaman. Bukankah al-Qur'an, dengan mempertimbangkan sosiokultur yang ada, telah berhasil mengislamkan setiap individu salah satunya lewat model kultural, dan bahkan menghasilkan salah satu peradaban luhur yang sampai sekarang kita dapati.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press, 2001.
- Ali, Jawwad. *al-Mufasssal fi Tarikh al-'Arab Qabla al-Islam* Juz I, cet.II. Baghdad: Maktabah al-Nahda, 1993.
- Ali, Syed Ameer. *The Spirit of Islam* terj. Margono dan Kamilah. Yogyakarta: Navila, 2008.
- Anwar, Rosihan. *Ulum al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Armstrong, Karen. *Sejarah Tuhan: Kisah Pencarian Tuhan yang Dilakukan Oleh Orang-Orang Yahudi, Kristen dan Islam Selama 4.000 Tahun*, terj. Zaimul Am, cet. V. Bandung: Penerbit Mizan, 2003.
- Bakker, Anton. *Metode Filsafat*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986.
- Berkey, Jonathan P. *The Formation of Islam: Religion and Society in the Near East, 600-1800*. New York: Cambridge University Press, 2003.
- Campo, Juan E. *Encyclopedia of Islam*. New York: Facts on File, 2009.
- Chalil, Moenawar. *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad*, jilid I. Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Danandjaja, James. *Antropologi Psikologi*. Jakarta: Rajawali Press, 1988.
- Edgar, Andrew. dan Peter Sedgwick, *Cultural Theory: The Key Thinkers*. London: Routledge, 2001.
- Euben, Roxanne L. *Musuh Dalam Cermin: Fundamentalisme Islam dan Batas Rasionalisme Modern*, terj. Satrio Wahono. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002.
- Faruqi, Ismail R al. dan Lois Lamy al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam: Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang*, cet. III, terj. Ilyas Hasan. Bandung: Mizan, 2001.

- Filali-Ansary, Abdou. *Pembaruan Islam: Dari Mana dan Hendak Ke Mana?* Terj. Machasin. Bandung: Penerbit Mizan, 2009.
- H.T., Faruk. *Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Genetik Sampai Postmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994.
- Haleem, Abdel. *The Qur'an: A New Translation*. Oxford: Oxford World's Classics, 2004.
- Halimuddin. *Kehidupan di Surga Jannah al-Na'im*. Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Hall, Lena E. *Dictionary of Multicultural Psychology: Issues, Terms, and Concepts*. United Kingdom: Sage Publications, 2005.
- Hasani, Muhammad Ali al-Maliki al. *Surga Persinggahan Abadi Hamba Illahi*. Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Hitchcock, Louise A. *Theory for Classics: A Student's Guide*. New York: Routledge, 2008.
- Hitti, Philip K. *History of the Arabs* terj. Cecep Lukman Yasin dan Dede Slamet Riyadi. Jakarta: Serambi, 2005.
- Hodgson, Marshall G.S. *The Venture of Islam: Iman dan Sejarah dalam Peradaban Dunia*, Buku Pertama, terj. Mulyadhi Kartanegara, cet. II. Jakarta: Paramadina, 2002.
- Hosain, Lamarti Samuel. "The Development of Apostasy and Panishment Law in Islam" disertasi Faculty of Divinity, Glasgow University, 2002.
- Hoyland, Robert G. *Arabia and the Arabs: From the Bronze Age to the Coming Islam*. London: Routledge, 2001.
- Huntington, Samuel P. *Benturan Antarperadaban dan Masa Depan Politik Dunia*, terj. Sadat Ismail, cet. VI. Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2003.
- Iqbal, Muhammad. *Metafisika Persia* terj. Joebaar Ayoeb, cet II. Bandung: Mizan, 1992.
- Izutsu, Toshihiko. *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap al-Qur'an* terj. Agus Fahri Husein, Supriyanto Abdullah dan Amiruddin, cet. II. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.

- *Konsep-Konsep Etika Religius dalam Qur'an* cet. II, terj. Agus Fahri Husein, A. E. Priyono, Misbah Zulfa Elizabeth, dan Supriyanto Abdullah. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.
- Kamba, Abdul Samad. “Analisis Historis-Antropologis Terhadap al-Qur'an” dalam Sahiron Syamsuddin dkk., *Hermeneutika al-Qur'an Mazhab Yogya*. Yogyakarta: Penerbit Islamika, 2003.
- Kaplan, David dan Robert A. Manners. *Teori Budaya* terj. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Kartono, Kartini. *Pengantar Metodologi Riset Sosial* cet. VII. Bandung: Mandar Maju, 1996.
- Kim, Bryan S. “Theories and Research on Acculturation and Enculturation Experiences among Asian American Families” dalam N. H. Trinh dkk., *Handbook of Mental Health and Acculturation in Asian American Families*. USA: Humana Press, 2009.
- Kim, Young Yun. *Becoming Intercultural: An Integrative Theory of Communication and Cross-Cultural Adaptation*. United Kingdom: Sage Publications, 2001.
- Kinberg, Leah. “Paradise” dalam Jane Dammen McAuliffe (ed.), *Encyclopaedia of the Qur'an* jilid IV. Leiden-Boston: Brill, 2004.
- Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: UI-Press, 1990.
- *Metode Antropologi*. Jakarta: Penerbitan Universitas, 1958.
- *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Penerbitan Universitas, 1965.
- *Pengantar Ilmu Antropologi* cet-8. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Lathif, Hilman. “Kritisisme Tekstual dan Relasi Intertekstual dalam Interpretasi Teks al-Qur'an” dalam Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika al-Qur'an*. Yogyakarta: Penerbit Islamika, 2003.
- Ma'wasyaraji al, Syaridah. *Surga yang Dijanjikan* terj. Pustaka Mantiq, 1991.
- Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990.

- Muchlis, Ach. *Meniti Jalan ke Surga*. Bandung: Penerbit Pustaka, 1992.
- Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LKiS, 2010.
- Oishi, Shigehiro. "Personality and Culture: A neo-Allportian View" dalam *Journal of Research in Personality*, edisi 38, 2004.
- Pals, Daniel L. *Seven Theories of Religion*. New York: Oxford University Press, 2001.
- Parsons, Talcott. "Social Structure and the Development of Personality" dalam Kaplan (ed.), *Studying Personality Cross-Culturally*. New York: Evanston, and London: Harper and Row, 1961.
- Parsudi Suparlan, "Pendekatan Budaya Terhadap Agama" disampaikan dalam *Pelatihan Wawasan Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan Dosen Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Ditjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, R.I. Tugu, Bogor, 26 November 1994*. Diunduh dari <http://etnobudaya.net/2009/05/11/pendekatan-budaya-terhadap-agama/> pada 30 April 2013.
- Poerwandari. *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta: LPSP3 UI, 1998.
- Rahman, Agus. *Ayat al-Jinan fi al-Qur'an: Dirasah Ma'nawiyah*, Skripsi Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga 2008.
- Rahman, Fazlur. *Tema Pokok al-Qur'an* terj. Anas Mahyuddin cet. II. Bandung: Penerbit Pustaka, 1996.
- Rapport, Nigel. dan Joanna Overing, *Social and Cultural Anthropology: The Key Concepts*. London: Routledge, 2000.
- Rubenstein, Richard E. *Kala Yesus Jadi Tuhan: Pergulatan untuk Menegaskan Kekristenan pada Masa Akhir Romawi*, cet. II, terj. F.X. Dono Sunardi. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006.
- Setiawan, Nur kholis. *al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*. Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005.

- Singer, Milton. "Culture and Personality Theory Research" dalam Kaplan (ed.), *Studying Personality Cross-Culturally*. New York: Evanston, and London: Harper and Row, 1961.
- S.J, A. Soenarja, *Enkulturasasi (Indonesiasi)*. Yogyakarta: Kanisius, 1977.
- Sodiqin, Ali. *Antropologi al-Qur'an: Model Dialektika Wahyu dan Budaya*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Somani, Indira S. "Enculturation and Acculturation of Television Use Among Asian Indians in The U.S." disertasi Faculty of the Graduate School of the University of Maryland, College Park, 2008.
- Supargoyo, Imam dan Tobroni. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003.
- Surakhmad, Winarno. *Dasar dan Tehnik Research*. Bandung: Tarsito, 1978.
- Syam, Nur. *Mazhab-Mazhab Antropologi* cet. II. Yogyakarta: LKiS, 2012.
- Syarif, Ahmad Ibrahim al. *Makkah wa al-Madinah fi al-Jahiliyyah wa `Ahd al-Rasul*. CD RoM al-Maktabah al-Syamilah.
- Veeger, K.J. *Realitas Sosial: Refleksi Filsafat Sosial Atas Hubungan Individu-Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*. Jakarta: Gramedia, 1986.
- Washburn, Daniel. "Enculturation and the Degenerative Principle", *Contemporary Issues*, Vol. I, No. I, 2008.
- Watt, W. Montgomeri. *Pengantar Qur'an* terj. Lilian D. Tedjasudjana. Jakarta: INIS, 1998.
- Wijaya, Aksin. *Menggugat Otentisitas Wahyu Tuhan: Kritik Atas Nalar Tafsir Gender*. Yogyakarta: Safinia Insania Press, 2004.
- Zaid, Nasr Hamid Abu. *Teks Otoritas Kebenaran* terj. oleh Sunarwoto Dema, "Edisi Khusus Komunitas". Yogyakarta: LKiS, 2012.
- *Tekstualitas al-Qur'an; Kritik Terhadap 'Ulum al-Qur'an*, terj. Khoiron Nahdiyyin. Yogyakarta: LKiS, 2001.

Zuhaili, Wahbah al. *Al-Qur'an dan Paradigma Peradaban*, terj. M. Thohir dan Team Titian Ilahi. Yogyakarta: Dinamika, 1996.



## **RIWAYAT HIDUP**

Nama : Muhammad Aswar

Tempat Tanggal Lahir: Marena, 15 Mei 1991

Alamat Asal : Dusun Marena, RT/RW 001/001, Desa Pekalobean,  
Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan

Alamat di Yogyakarta: Asrama Batara Guru Putera Luwu Raya, Jalan Timoho,  
Nomor 928, Gang Masjid Anwar Rasyid, RT/RW 80/20,  
Kelurahan Baciro, Kecamatan Gondokusuman, Yogyakarta

Nama Ayah : Attu

Nama Ibu : Jahariah

Riwayat Pendidikan :

Formal

1. SDN No. 69 Marena, 1997-1998 dan 2000-2003
2. SDN No.01 Karossa, 1998-1999
3. SDN No.01 Pasangkayu, 1999-2000
4. MTS Rahmatul Asri, 2003-2006
5. MA Rahmatul Asri, 2006-2009
6. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009-2014

### Non Formal

1. Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Maroangin, Enrekang, Sulawesi Selatan; 2003-2009
2. Madrasatul Qur'an Imam 'Ashim Tidung, Makassar, Sulawesi Selatan; 2009
3. Pondok Pesantren DDI Miftahul Khair Enrekang, Sulawesi Selatan; 2009
4. Pondok Pesantren Aji Mahasiswa Al-Muhsin Krpyak, Yogyakarta; 2009-2012

### Pengalaman Organisasi:

1. Ketua Divisi Sastra Komunitas Gubuk Indonesia (KGI), 2012-2013
2. Wakil Ketua Umum Masyarakat Bawah Pohon (MBP), 2012-2014
3. Anggota TBM Rumah Terampil Indonesia
4. Koordinator Forum Lagaligologi, 2013-
5. Pimpinan Redaksi Jogja Review, 2014-